

PENGARUH GAYA BELAJAR DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR DI SD NEGRI 3 TANGERANG

**Rahmawati Eka Saputri¹ , Kesya Irene Dahayu²
Livia Cahya Fadillah³ , Siti Nurkamillah⁴.**

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang.

Friskarosendaalista@gmail.com, irenedahayu7@gmail.com,
liviakahya06@gmail.com, sitinurkamillah1303@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengidentifikasi pengaruh gaya belajar dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan peserta didik di sekolah dasar negeri 3 ciledug. riset ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui pelaksanaan observasi secara langsung serta wawancara mendalam dengan subjek penelitian. temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) membantu siswa dalam menyerap informasi secara efektif. selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan besar dalam pembentukan karakter, kreativitas , serta keterampilan sosial peserta didik. kedua aspek ini saling mendukung dalam menciptakan profil belajar yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 .

kata kunci: gaya belajar, kegiatan ekstrakurikuler, perkembangan peserta didik , pembelajaran, karakter.

ABSTRACT

This study aims to identify the influence of learning styles and extracurricular activities on student development at Ciledug 3 Public Elementary School. This research employs a qualitative descriptive method, with data obtained through direct observation and in-depth interviews with the subjects. The findings demonstrate that understanding learning styles (visual, auditory, and kinesthetic) helps students absorb information effectively. Furthermore, extracurricular activities play a significant role in developing students' character, creativity, and social skills. These two aspects support each other in creating a learning profile that is characterized by readiness to face the challenges of the 21st century.

Keywords: learning styles, extracurricular activities, student development, learning, Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdaya saing. Dalam proses pembelajaran, gaya belajar menjadi faktor internal yang mempengaruhi efektivitas siswa dalam memahami materi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa di luar jam pelajaran. Dominasi gaya belajar tertentu, baik visual, auditorial, maupun kinestetik. Menentukan bagaimana siswa mengolah dan memahami informasi yang diterima. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, atau marching band menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi, menumbuhkan kreativitas, serta membangun kemampuan sosial.

Gaya belajar merujuk pada metode personal yang digunakan individu untuk menerima, mengelola, dan memproses informasi yang diperoleh. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kecocokan gaya belajar dengan karakteristik individu. Dengan mengenali gaya belajarnya, siswa dapat menyesuaikan strategi belajar agar lebih efisien dalam memahami materi. Penerapan gaya belajar yang terbatas pada salah satu jenis saja, khususnya yang bersifat verbal atau jalur auditorial, dapat menimbulkan perbedaan yang mencolok dalam proses pemahaman informasi. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa perlu memperoleh pendampingan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang paling selaras dengan karakteristik pribadinya. Upaya ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih efisien dan maksimal. DePorter dan Hernacki (2000) mengemukakan bahwa gaya belajar terdiri atas tiga modalitas utama, yakni visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiga modalitas ini mencerminkan perbedaan cara individu dalam menerima dan memproses informasi, sehingga pemahaman terhadap gaya belajar memegang peranan krusial dalam penyusunan strategi pembelajaran yang optimal.

Gaya belajar memainkan peran penting pada efektivitas proses pembelajaran dan secara langsung berdampak pada capaian hasil akhir belajar siswa. Oleh sebab itu, sudah selayaknya sekolah, perguruan tinggi, maupun tenaga pengajar mampu memetakan kurikulum serta menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragam gaya belajar. Pendekatan ini diupayakan untuk mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik serta menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar, (*learning achievement*) merupakan manifestasi dari potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki individu.

Tingkat penguasaan hasil belajar dapat diidentifikasi melalui perubahan perilaku yang mencerminkan penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gaya belajar yang selaras dengan karakteristik individu merupakan faktor kunci yang dapat mendukung peserta didik dalam menguasai materi dan memproses informasi secara optimal. Namun demikian, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan memutuskan gaya

belajar yang tepat bagi dirinya. Pola belajar yang kurang baik dan acak dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar, khususnya dalam penilaian sumatif. Gaya belajar (learning style) merujuk pada pola respons peserta didik terhadap stimulus yang diterima selama proses pembelajaran, serta cara individu memanfaatkannya dalam kegiatan belajar. Deporter dan Hernacki (2010) mengemukakan bahwasannya.

Gaya belajar merupakan perpaduan antara cara seseorang dalam menerima, mengorganisasi, dan menganalisis informasi. Secara garis besar, Gaya Belajar merujuk pada kecenderungan atau metode yang paling disukai oleh peserta didik dalam menerima, memproses, mengorganisasi, memahami, dan mengingat informasi yang diperoleh. Gaya Belajar turut mencerminkan strategi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul selama pembelajaran, melalui interaksi serta respons mereka terhadap lingkungan belajar.

LANDASAR TEORI

A. Pengertian dan Ragam Gaya Belajar

Setiap individu memiliki cara unik dalam menyerap, mengelola, dan mengingat informasi. Perbedaan ini dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar bukan hanya berkaitan dengan preferensi, tetapi juga mencerminkan bagaimana otak seseorang bekerja dalam memproses rangsangan. Di lingkungan sekolah dasar, mengenali gaya belajar peserta didik menjadi penting karena pada usia ini, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan kognitif yang sangat aktif.

Menurut teori VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) yang dikembangkan oleh Fleming dan Mills, gaya belajar dibagi menjadi tiga kategori utama. Anak dengan gaya belajar visual cenderung memahami informasi lebih baik melalui gambar, warna, grafik, dan tulisan. Mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap peta konsep, diagram, dan tampilan visual lainnya. Sementara itu, pembelajar auditori lebih merespons terhadap informasi verbal, diskusi, atau penjelasan lisan. Mereka mudah mengingat pelajaran yang disampaikan dengan cerita atau lagu. Sebaliknya, gaya belajar kinestetik melibatkan gerakan tubuh dan pengalaman langsung. Anak-anak kinestetik belajar dengan cara menyentuh, bergerak, dan berinteraksi langsung dengan objek nyata.

Dalam praktik pendidikan, guru yang mampu menyesuaikan pendekatan mengajar dengan gaya belajar siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa visual dapat dibantu dengan gambar bangun datar; siswa auditori dengan lagu berhitung; sedangkan siswa kinestetik dengan alat peraga atau permainan edukatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengurangi kejenuhan belajar yang sering terjadi di usia dini.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Peranannya dalam Pendidikan Dasar

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang berlangsung di luar jam pelajaran utama dan bersifat menunjang pengembangan diri siswa. Di tingkat sekolah dasar, kegiatan ini memiliki makna yang lebih dari sekadar kegiatan tambahan. Ekstrakurikuler menjadi

sarana bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk keterampilan sosial dan emosional.

Menurut Sudjana (2004), kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pembinaan karakter, karena melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, ekstrakurikuler memberi ruang bagi anak untuk belajar dalam suasana yang lebih bebas dan tidak menekan. Contohnya, melalui kegiatan pramuka, siswa belajar kepemimpinan, kemandirian, dan solidaritas; melalui seni tari atau musik, anak menyalurkan kreativitas dan mengelola emosi; sedangkan dalam olahraga, siswa mengembangkan sportivitas dan kesehatan jasmani. Pelibatan siswa dalam ekstrakurikuler juga terbukti membantu mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan motivasi belajar. Ketika anak merasa diterima dan dihargai dalam suatu komunitas kegiatan, mereka lebih mudah membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini sangat penting, mengingat pada usia sekolah dasar, anak sedang membentuk konsep diri dan identitas sosialnya.

C. Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar

Perkembangan peserta didik mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata dan konkret, namun belum mampu berpikir secara abstrak. Ini menunjukkan bahwa pendekatan belajar yang bersifat nyata, visual, dan berpengalaman langsung akan lebih efektif. Dari sisi emosional dan sosial, teori Erik Erikson menempatkan anak usia SD pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu masa ketika anak ingin merasa mampu, dihargai, dan produktif. Jika mereka gagal membangun rasa percaya diri dan prestasi, mereka bisa merasa rendah diri.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang mendukung keberhasilan dan pengakuan terhadap usaha anak. Kegiatan belajar yang sesuai gaya belajar dan didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang bermakna akan memperkuat perkembangan ini. Dalam jangka panjang, peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

D. Keterkaitan Gaya Belajar dan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan peserta didik

Gaya belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, meskipun tampak sebagai dua aspek yang berbeda, sebenarnya saling berkaitan erat. Ketika guru memahami bahwa siswa memiliki gaya belajar tertentu, maka pengayaan belajar dapat diberikan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas ekstrakurikuler yang relevan. Misalnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih maksimal jika diberi kesempatan beraktivitas dalam ekstrakurikuler olahraga atau tari.

Siswa auditori bisa berkembang dalam kegiatan paduan suara atau mendongeng. Adapun siswa visual akan tertarik dengan klub seni rupa atau desain. Dengan demikian, ekstrakurikuler dapat menjadi ruang ekspresi gaya belajar yang tidak selalu bisa difasilitasi penuh di dalam kelas. Integrasi ini memberikan manfaat ganda: meningkatkan hasil belajar

akademik dan menumbuhkan keterampilan non-akademik. Anak-anak yang aktif secara emosional, sosial, dan motorik terbukti lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dibandingkan dengan mereka yang hanya difokuskan pada aspek kognitif saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi serta wawancara secara langsung dengan guru wali kelas di SD Negeri 3 ciledug, serta studi literatur dari e-book, jurnal elektronik, dan koleksi perpustakaan. Data dianalisis serta dideskriptif untuk menggambarkan pengaruh gaya belajar dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan peserta didik.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil riset memperlihatkan bahwa gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memahami gaya belajarnya mampu menyerap dan mengolah informasi dengan lebih baik. Jika metode pembelajaran guru hanya berfokus pada satu gaya, seperti auditorial, akibatnya, peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual maupun kinestetik berpotensi mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk merancang strategi yang mampu mengakomodasi beragam gaya belajar di dalam kelas.

Kegiatan Ekstrakurikuler juga terbukti membantu siswa dalam membentuk karakter, meningkatkan kreativitas, serta memperkuat keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama. Ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila, serta memperkuat nilai-nilai moral sosial dan peserta didik.

SARAN

Guru dan siswa perlu memahami serta memanfaatkan gaya belajar masing-masing. Guru disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan sesuai minat dan bakat siswa, serta dilaksanakan secara berkelanjutan dengan bimbingan yang tepat agar tidak mengganggu kegiatan akademik siswa.

PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan atas terselesaikannya penulisan jurnal ini, Meskipun penulis memahami masih terdapat berbagai keterbatasan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca guna perbaikan yang berkelanjutan di waktu mendatang. Semoga jurnal ini dapat menyumbang dampak positif dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- DePoster, B., & Hernacki, M. (2000). Quantum Learning. Kaifa.
- Fauziyah, A. (2013). Mutu Pendidikan dan Pengembangan SDM.
- Halim, A., & Manurung, B. (2018). Peran Guru dalam Kegiatan ekstrakurikuler.
- Irawati, Nasruddin, & Ilhamdi. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa.
- Jb et al. (2019). Pengembangan Karakter melalui Ekstrakurikuler.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014), Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Rahman, m. et al. (2022). Psikologi Pendidikan.
- Rahayu, S. (2019). Strategi Belajar siswa.
- Suyono & Haryanto. (2016). Belajar dan Pembelajaran.
- Sudjana. (2010). Metode dan Teknik Pembelajaran.
- Winkel, W.S. (2005). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.